
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 9, Nomor 2 (April 2025)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v9i2.1542

Submitted: 5 November 2024	Accepted: 15 November 2024	Published: 11 Desember 2024
----------------------------	----------------------------	-----------------------------

Kekuasaan Politik, Rivalitas Keagamaan, dan Xenofobia dalam Sejarah Kemartiran Kristen di Asia

Ebeneser Lumban Gaol

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar

e.gaol@stt-hkbp.ac.id

Abstract

Martyrdom plays a fundamental role in shaping the identity and faith journey of Christians in Asia. This study aimed to obtain understanding the factors that shape Christian martyrdom in Asia, especially the role of political power, religious rivalry, and xenophobia. Using a historical-comparative method, this study analyzed cases of persecution from the early Christian period to the modern era, such as in the Roman Empire, Persia, China, and Japan. The result of the study showed that martyrdom is a phenomenon that is closely related to social, political, and cultural dynamics. Thus, the results of this study can be a guide for more contextual evangelism efforts to minimize conflict and violence.

Keywords: *evangelism; Christianization; conflict; religion; violation*

Abstrak

Kemartiran memainkan peran fundamental dalam membentuk identitas dan perjalanan iman kekristenan di Asia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang membentuk kemartiran Kristen di Asia, terutama peran kekuasaan politik, rivalitas agama, dan xenofobia. Dengan menggunakan metode historis-komparatif, penelitian ini menganalisis kasus-kasus persekusi dari periode awal kekristenan hingga abad modern, seperti di Kekaisaran Romawi, Persia, Tiongkok, dan Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemartiran merupakan fenomena yang sangat terkait dengan dinamika sosial, politik, dan budaya. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menjadi petunjuk bagi upaya penginjilan yang lebih bersifat kontekstual sehingga meminimalkan terjadinya konflik dan kekerasan.

Kata Kunci: agama; kekerasan; konflik; Kristenisasi; penginjilan

PENDAHULUAN

Dalam sejarah panjang Kekristenan di Asia, kemartiran (*martyrdom*) telah menjadi komponen penting yang membentuk identitas dan perjalanan iman Kristen. Kekristenan menanamkan akar di benua Asia sejak abad-abad awal, berkembang melalui karya para rasul dan misionaris, serta melalui interaksi politik, agama, dan budaya Asia. Awal pertumbuhan kekristenan di Asia dapat ditelusuri sejak abad pertama ketika Rasul Thomas diyakini tiba di India sekitar tahun 52 M. Di Asia Barat, khususnya Persia, kekristenan berkembang pada abad ke-2 M. Pada masa pemerintahan Raja Abgar IX (sekitar 179–214 M), kekristenan mendapatkan dukungan politik di Edessa, dan kerajaan itu menjadi pusat Kekristenan Siria.¹ Di Asia Timur, jejak awal kekristenan muncul pada abad ke-7 M dengan kedatangan misionaris Nestorian di Tiongkok. Alopen, seorang biarawan Siria, tiba tahun 635 M di Chang'an, ibukota Kekaisaran Tang.²

Seiring dengan perkembangan itu, kemartiran muncul sebagai elemen sentral dalam membentuk identitas kekristenan Asia. Martir (berasal dari kata Yunani *μάρτυς*=

martys, yang berarti: saksi) dipahami sebagai orang yang rela menyerahkan nyawa demi menyaksikan dan mempertahankan kebenaran iman Kristen. Secara teologis, kemartiran bukan sekadar pengorbanan fisik melainkan kesaksian sejati atas kebenaran ajaran Yesus Kristus melalui kematian. Kemartiran dianggap sebagai tindakan kasih dan kesetiaan kepada Tuhan serta cara untuk menyaksikan kebenaran Injil.³

Dalam konteks kemartiran Kristen di Asia, kekuasaan politik, rivalitas agama, dan xenofobia memiliki peran signifikan dalam membentuk pola persekusi Kristen. Kekuasaan politik berusaha mengontrol agama Kristen yang dianggap sebagai ancaman bagi stabilitas negara. Para penguasa Romawi, Persia, China, dan Jepang, misalnya, menggunakan wewenang mereka untuk melarang agama Kristen karena dianggap sebagai ancaman potensial terhadap stabilitas politik. Selain itu, persaingan keagamaan juga berperan. Di berbagai wilayah, agama Kristen dipandang sebagai rival kepercayaan lokal yang telah lama mengakar, seperti Zoroastrianisme, Buddhisme, Shinto, dan Islam. Agama Kristen dianggap tidak hanya seba-

¹ Ilaria Ramelli, "The Possible Origin of the Abgar-Addai Legend," *Hugoye: Journal of Syriac Studies* 16, no. 1 (January 1, 2014): 325–42, <https://doi.org/10.31826/HUG-2014-160112>.

² Wiktoria Karpińska, "Christianity in China: Past, Present and Future," *Roczniki Kulturoznawcze* 12, no. 2 (June 17, 2021): 127–42, <https://doi.org/10.18290/RKULT21122-8>.

³ Linda Fanny Madeleine Wimmer, "The Evolution of Early Christian Theology of Martyrdom in the Pre-Decian Period: Collective Memory and Martyrological Interpretation of the New Testament in Polycarp, Lyon, and Perpetua" (Newcastle University, 2020), 6.

gai agama baru, tetapi juga sebagai ancaman langsung terhadap keseimbangan keagamaan dan sosial. Ketegangan akibat persaingan itu mendorong konflik yang berujung pada kemartiran. Lebih jauh, prasangka buruk terhadap elemen asing juga memperkuat sikap permusuhan terhadap Kristen. Karena datang dari luar, masyarakat setempat mencurigai bahwa agama Kristen membawa nilai-nilai dan ajaran yang bertentangan dengan agama dan tradisi mereka sendiri. Prasangka semacam itu berkontribusi pada pola diskriminasi dan penganiayaan terhadap agama Kristen.

Pendekatan studi tentang persekusi Kristen Asia sangat beragam, mulai dari analisis sosial dan politik, konteks budaya, hingga mistisisme. John Soboslai menunjukkan bahwa kemartiran bukan hanya sekadar tindakan iman pribadi, melainkan merupakan hasil dari konstruksi sosial yang ditafsirkan dalam konteks budaya dan sejarah tertentu.⁴ Christina Osswald menjelaskan hubungan kompleks antara faktor-faktor agama, budaya, dan politik dalam persekusi

Kristen di Jepang pada abad ke-17.⁵ Christian C. Sahner menganalisis bagaimana orang Kristen menggunakan narasi kemartiran untuk memperkuat identitas berhadapan dengan tatanan Islam yang dominan.⁶ Peter C. Phan menggambarkan kemartiran sebagai simbol ketahanan Kristen yang menunjukkan kekuatan transformatif.⁷ Fabrizio Meroni dan kawan-kawan mengamati kemartiran sebagai mistisisme dan ekstase.⁸

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menekankan pendekatan multidimensional dengan mengkategorikan faktor-faktor kemartiran ke dalam konteks politik, agama, dan kondisi psikologis. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana kekuasaan politik, rivalitas keagamaan, dan xenofobia menjadi latar belakang persekusi Kristen di Asia dalam narasi sejarah. Ketiga faktor tersebut saling terkait dan saling memengaruhi. Kekuasaan politik memanfaatkan rivalitas agama untuk mengukuhkan dominasi politik dan ideologi. Rivalitas agama berkontribusi pada xenofobia, di mana Kristen dianggap sebagai bu-

⁴ John Soboslai, *Constructing Religious Martyrdom: A Cross-Cultural Study* (Cambridge: Cambridge University Press, 2024).

⁵ Cristina Osswald, "On Christian Martyrdom in Japan (1597-1658)," *Hipogrifo. Revista de Literatura y Cultura Del Siglo de Oro* 9, no. 2 (2021): 927-47, <https://doi.org/10.13035/H.2021.09.02.63>.

⁶ Christian C. Sahner, "Martyrdom and Conversion," in *Christian-Muslim Relations: A Bibliographical History*, ed. Douglas Pratt and Charles Tieszen (Leiden, Boston: Brill, 2020).

⁷ Peter C. Phan, "Christian Martyrdom in Asia: Bearing Testimony to the Love of God," in *The Wiley Blackwell Companion to Christian Martyrdom*, ed. Paul Middleton (London: Wiley, 2020), 381-405.

⁸ Fabrizio Meroni, ed., *Martyrs in Asia* (Rome: Urbaniana University Press, 2019).

daya asing dan mengancam nilai-nilai budaya lokal. Keterkaitan ketiga faktor itu membentuk siklus persekusi yang kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode historis-komparatif, yakni serangkaian teknik penelitian yang menggabungkan analisis historis dengan perbandingan lintas kasus untuk memahami fenomena sosial dari waktu ke waktu dan di berbagai konteks.⁹ Pendekatan demikian tidak hanya mendeskripsikan kronologi peristiwa kemartiran di berbagai wilayah Asia, tetapi juga faktor-faktor sosial yang menyertainya. Melalui perspektif teori-teori sosial, penelitian ini menggali motif persekusi dan pola interaksi kekristenan dengan masyarakat Asia. Signifikansi penelitian ini terletak pada analisis multidimensional faktor-faktor kekuasaan politik, rivalitas agama, dan xenofobia dalam sejarah kekristenan di Asia. Penelitian ini menekankan kompleksitas yang relevan untuk memahami isu hubungan antaragama dan dinamika sosial kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekuasaan Politik dan Kemartiran

Dimensi politik dalam kemartiran Kristen di Asia dapat dipahami melalui teori kekuasaan politik Mann yang menekankan bagaimana negara menggunakan kontrol teritorial dan menjaga ketertiban sosial melalui otoritas yang terlembaga (ideologi, ekonomi, militer, politik).¹⁰ Secara historis, kekuasaan politik di Asia memandang Kekristenan sebagai tantangan langsung terhadap struktur kekuasaan politik yang sudah mapan karena memperkenalkan sumber otoritas alternatif. Di kekaisaran Romawi, Persia, Tiongkok, dan Jepang, kemartiran Kristen terjadi setelah menolak tunduk kepada otoritas kekuasaan politik. Persekusi menggambarkan konsep Mann tentang benturan otoritas antara ideologi yang ada dengan kekristenan. Rezim kekuasaan memandang kekristenan sebagai ancaman potensial terhadap legitimasi politik dan kontrol sosial. Respons negara yang mengandalkan metode koersif bertujuan mempertahankan kendali ideologi di wilayahnya.

⁹ Matthew Lange, *Comparative-Historical Methods* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2012), 3.

¹⁰ Michael Mann, *The Sources of Social Power: Volume 1, A History of Power from the Beginning to AD 1760* (Cambridge: Cambridge University Press, 1986), 26-28.

Polikarpus di Smirna (155 M)

Polikarpus merupakan salah satu tokoh yang memiliki peran penting dalam perkembangan gereja mula-mula.¹¹ Pada masanya, orang Kristen dituduh subversif karena menolak menyembah kaisar sebagai dewa, sebuah praktik yang umum di wilayah kekuasaan Romawi. Penolakan itu dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas politik dan tatanan sosial kekaisaran. Polikarpus ditangkap dan dieksekusi pada tahun 155 M.¹² Dalam sidang pengadilan ia diberikan kesempatan untuk menyelamatkan nyawa dengan menyangkal iman tetapi ia dengan tegas menyatakan, “Selama 86 tahun aku telah melayani Kristus, dan Ia tidak pernah berbuat salah kepadaku. Bagaimana mungkin aku dapat menghujat Raja yang telah menyelamatkanmu?”¹³ Polikarpus dibakar hidup-hidup di tiang pancang. Namun tubuhnya tidak terbakar seperti tubuh manusia biasa hingga harus ditikam sampai mati oleh algojo.

Secara historis Polikarpus hidup pada periode transisi dari persekusi sporadis menjadi persekusi sistematis terhadap orang

Kristen. Kekristenan berkembang pesat, namun memicu kecemasan otoritas Romawi yang khawatir peningkatan jumlah orang yang menolak menyembah kaisar. Secara umum, orang Romawi umumnya toleran terhadap praktik keagamaan lokal namun menuntut loyalitas politik melalui penyembahan kaisar (*pax deorum*).¹⁴

Martir Persia

Pada akhir abad ke-2 M Injil menyebar ke timur, termasuk kekaisaran Persia. Jemaat Kristen pertama muncul sekitar tahun 190 M di Edessa. Gereja Edessa, dipimpin oleh Addai dan penggantinya Mari, berperan mengabarkan Injil ke wilayah antara Romawi dan Persia. Sejak tahun 225 M, gereja telah berdiri di kekaisaran Persia, bertepatan dengan munculnya dinasti Sasanayah. Ardashir I memperlihatkan toleransi terhadap orang Kristen dengan membiarkan mereka beribadah. Tetapi pada era kepemimpinan Papa bar Aggai dan Abda pada abad ke-4, gereja Persia menghadapi persekusi yang dilatarbelakangi oleh perubahan politik.¹⁵ Setelah Kaisar Roma, Konstantinus Agung, menetapkan Kristen sebagai agama negara

¹¹ Otto Linderborg, “Sin, Heresy and Righteousness in Polycarp’s Letter to the Philippians,” *Zeitschrift Fur Antikes Christentum* 27, no. 2 (October 1, 2023): 211–25, <https://doi.org/10.1515/zac-2023-0010>.

¹² Timothy Barners, *Early Christian Hagiography and Roman History* (Tübingen: Mohr Siebeck, 2010), 375.

¹³ Paul Hartog, “The Christology of the Martyrdom of Polycarp: Martyrdom as Both Imitation of Christ

and Election by Christ,” *Perichoresis* 12, no. 2 (October 1, 2014): 137–52, <https://doi.org/10.2478/PERC-2014-0008>.

¹⁴ Mann, *The Sources of Social Power: Volume 1, A History of Power from the Beginning to AD 1760*, 323.

¹⁵ Dmitrij Bumazhnov, “Christians in Seleucia-Ctesiphon from About 150 Until About 780 A.D.,” *SARA I* (2020): 95–112.

pada tahun 313 M, rezim Sasaniyah memulai kampanye persekusi besar-besaran terhadap orang Kristen. Shapur II, yang berkuasa dari 309 M hingga 379 M, curiga terhadap orang Kristen karena berhubungan baik dengan Romawi, musuh utama Sasaniyah.

Simeon bar Sabba dan ratusan orang Kristen dihukum mati pada tahun 344 M setelah menolak membayar pajak untuk membiayai kuil Zoroaster dan perang Persia-Romawi. Kematian Simeon menandai dimulainya periode yang dikenal sebagai Persekusi Besar (339-379 M). Setelah itu martir lain menyusul, termasuk seorang gadis bernama Tarbo serta Shahdost, uskup pengganti Simeon yang dihukum mati pada tahun 344 M. Martir lainnya adalah Yonas dari Beth Asa, Mar Isaac, uskup Seleucia-Ctesiphon, yang dihukum mati pada tahun 350 M. Selama era Persekusi Besar sekitar 16.000 orang Kristen Persia mati martir.¹⁶

Kekerasan terhadap orang Kristen mencerminkan konflik agama yang dipengaruhi oleh politik. Penguasa Sasaniyah menganggap kekristenan sebagai ancaman ideologis karena hubungannya dengan kekaisaran Romawi.¹⁷ Sejarah martir Persia mengungkap dinamika yang kompleks an-

tara agama, kekuasaan, dan politik pada era Sasaniyah. Meskipun kekristenan tidak menimbulkan ancaman militer, hubungan dengan Romawi memicu permusuhan kalangan elit Zoroaster dan penguasa Sasaniyah.

Martir Tiongkok pada Era Dinasti Tang

Sejarah pekabaran Injil di Tiongkok diawali oleh kedatangan Alopen, seorang biarawan Nestorian di ibukota kekaisaran Tang, Chang'an pada tahun 635 M. Nestorianisme menyebar ke Asia Timur sepanjang Jalur Sutra hingga ke perbatasan kekaisaran Tang. Kedatangan Alopen bertepatan dengan periode keterbukaan dan kosmopolitanisme di Dinasti Tang. Kaisar Taizong, yang dikenal dengan kebijakan toleransi keagamaan, menyambut Alopen dan mengizinkannya mendirikan sebuah biara di Chang'an.¹⁸ Gereja mengalami pertumbuhan di wilayah perkotaan dan jalur perdagangan.

Kekristenan kemudian mengalami titik balik seiring pergantian kaisar. Pada tahun 845 M Kaisar Wuzong mengeluarkan kebijakan untuk menjadikan Konghucu sebagai satu-satunya agama di kekaisaran. Agama di luar Konghucu mengalami persekusi. Meskipun terutama ditujukan pada pemeluk Buddha, dampaknya dialami orang

¹⁶ Rafal Kosinski, "The Date of the Martyrdom of Simeon Bar Sabba'e and the Persecution of Christians in Persia under Shapur II," *Zeitschrift Fur Antikes Christentum* 21, no. 3 (November 23, 2017): 496–519, <https://doi.org/10.1515/zac-2017-0032>.

¹⁷ Mann, *The Sources of Social Power: Volume 1, A History of Power from the Beginning to AD 1760*, 23.

¹⁸ Karpińska, "Christianity in China: Past, Present and Future."

Kristen. Persekusi terjadi karena Wuzong bermaksud memperkuat Konghucu dengan cara mengeliminasi pengaruh agama lain. Persekusi tersebut secara efektif mengakhiri babak awal kehadiran Kristen di Tiongkok selama beberapa abad. Orang Kristen terpaksa menyelamatkan diri keluar dari wilayah kekaisaran. Gereja dihancurkan dan para pemuka dipaksa memeluk Konghucu.

Martir Jepang

Pekabaran Injil di Jepang dimulai oleh misionaris Portugal, Fransiskus Xaverius (1506-1552) yang tiba di Kagoshima pada tahun 1549.¹⁹ Dengan pendekatan massal, Xaverius segera memiliki pangkalan di Jepang bagian selatan dan menarik banyak orang untuk memeluk agama Kristen, baik dari kalangan rakyat jelata maupun *daimyo* (tuan tanah feodal). Pada akhir abad ke-16, Injil telah menyebar ke berbagai wilayah Jepang. Para misionaris mendirikan sekolah, rumah sakit, dan panti asuhan, layanan sosial, dan pendidikan kepada rakyat Jepang.

Namun, pertumbuhan pesat kekristenan tidak luput dari perhatian penguasa

Jepang. Pada tahun 1587, Toyotomi Hideyoshi, seorang samurai yang dihargai sebagai pemersatu Jepang, mengeluarkan kebijakan anti-Kristen.²⁰ Setelah memenangkan perang antar *daimyo* yang berkepanjangan, Toyotomi bermaksud mengendalikan kekuasaan dengan nilai-nilai tradisional Jepang. Toyotomi melihat agama yang dibawa orang Eropa sebagai penghalang, maka dia memerintahkan deportasi terhadap mereka dan menghancurkan gereja.

Penganiayaan semakin intensif di bawah penerus Hideyoshi, yaitu Tokugawa Ieyasu. Pada tahun 1597, dia memerintahkan penyaliban 26 martir Nagasaki, tindakan simbolis untuk menunjukkan respons terhadap kekristenan yang tidak mau meninggalkan iman.²¹ Mereka dibunuh pada tahun 1597 di Nagasaki. Para martir terdiri dari 6 misionaris Spanyol, 3 imam Jepang, dan 17 warga jemaat Jepang (termasuk di antaranya adalah beberapa anak laki-laki). Mereka ditangkap di Kyoto dan Osaka, kemudian diarak sejauh lebih dari 800 km menuju Nagasaki.²² Mereka disalibkan di sebuah bukit yang sekarang dikenal sebagai

¹⁹ Osswald, "On Christian Martyrdom in Japan (1597-1658)."

²⁰ Raphaële Preisinger, "The Global Itineraries of the Martyrs of Japan: Early Modern Religious Networks and the Circulation of Images across Asia, Europe, and the Americas," in *Making Saints in a "Glocal" Religion: Practices of Holiness in Early Modern Catholicism*, ed. Birgit Emich et al. (Köln: Böhlau Verlag, 2024), 376-77.

²¹ Hitomi Omata Rappo, "History and Historiography of Martyrdom in Japan," in *The Palgrave Handbook of the Catholic Church in East Asia*, ed. Cindy Yik-yi Chu and Beatrice Leung (Singapore: Palgrave Macmillan, 2022), 2-3.

²² Rappo, 24.

Bukit Martir. Penyaliban itu dimaksudkan sebagai hukuman yang memperlakukan serta menjadi simbol anti-Kristen di Jepang.

Pada tahun 1614 agama Kristen secara resmi dihapuskan yang diikuti persekusi sistematis di mana orang Kristen dipaksa meninggalkan agamanya atau dieksekusi. Gereja-gereja dihancurkan dan kegiatan orang Kristen ditindak tegas. Banyak orang Kristen yang terpaksa bersembunyi dan menjalankan keyakinan mereka secara diam-diam. Kelompok ini dikenal sebagai “*Kakure Kirishitan*” atau “Kristen Tersembunyi.”²³ Pada tahun 1633 Tokugawa menerapkan kebijakan “*sakoku*,” yang mengisolasi Jepang terhadap dunia luar. Tindakan Tokugawa memicu reaksi orang Kristen. Pada tahun 1637, pemberontakan Shimabara, yang dipimpin oleh petani Kristen Amakusa Shirō bersama *ronin* (samurai tak bertuan), meletus. Namun Tokugawa merespons perlawanan itu dengan memberlakukan tindakan yang lebih keras untuk memberangus agama Kristen.²⁴

Rivalitas Keagamaan dan Kemartiran

Rivalitas keagamaan (*religious rivalry*) adalah persaingan atau konflik antar kelompok atau tradisi keagamaan dalam rangka merebut pengaruh dan dukungan dari masyarakat.²⁵ Rivalitas keagamaan sebagai motif persekusi dipahami melalui kerangka teoretis dari Scott Atran, yang menjelaskan interaksi kompleks antara konflik keagamaan, persekusi, dan komitmen religius.²⁶ Menurut Atran, konflik keagamaan terjadi karena tindakan “*devoted actors*” (aktor-aktor berkomitmen) yang berusaha melindungi “*sacred values*” (nilai-nilai sakral) melalui pengorbanan dan tindakan ekstrem, bahkan bersedia mati. Nilai-nilai sakral merupakan preferensi yang tidak dapat dinegosiasikan, yang pembelaan atasnya memaksa tindakan-tindakan di luar nalar, tanpa kalkulasi biaya dan konsekuensi.²⁷

Rivalitas keagamaan di Asia menghasilkan benturan nilai-nilai sakral di mana baik otoritas agama lokal maupun pemeluk Kristen bertindak atas dasar keyakinan dan identitas yang tidak bisa ditawar-tawar. Dinamika demikian terlihat ketika aktor-aktor

²³ Rappo, 2.

²⁴ Jake Farias, “The Desperate Rebels of Shimabara: The Economic and Political Persecutions And the Tradition of Peasant Revolt,” *The Gettysburg Historical Journal* 15, no. 1 (January 1, 2016): 109–34, <https://cupola.gettysburg.edu/ghj/vol15/iss1/7>.

²⁵ Amy Yu Fu, “Religious Rivalry in the Seventeenth Century: A Buddhist–Christian Case in China,”

Studies in World Christianity 27, no. 2 (June 10, 2021): 102–23, <https://doi.org/10.3366/SWC.2021.0338>.

²⁶ Scott Atran, “The Devoted Actor,” *Current Anthropology* 57 (June 1, 2016): S192–203, <https://doi.org/10.1086/685495>.

²⁷ Atran.

berkomitmen tadi menyatu dengan apa yang disebut Atran sebagai “*identity fusion*,” yakni fusi identitas pribadi dan kelompok untuk menghasilkan sentimen kolektif.²⁸ Rivalitas keagamaan melahirkan komitmen teguh terhadap kepercayaan masing-masing pihak. Orang Kristen memandang kemartiran sebagai tugas sakral dan otoritas agama lokal memandang konversi Kristen sebagai tantangan langsung terhadap legitimasi tatanan sakral mereka.

Rivalitas Kristen-Hindu

Kemartiran Tomas di India merupakan kasus pertama yang terjadi dalam rivalitas kekristenan dengan agama lokal. Ketika Tomas tiba di Kerala tahun 52 M,²⁹ subbenua India terdiri dari berbagai kerajaan dengan tradisi agama yang beragam, termasuk Hindu, Buddha, dan Jainisme. Hindu, sebagai agama dominan, sangat terkait erat dengan struktur sosial dan politik di kerajaan-kerajaan India. Golongan Brahmana memegang otoritas agama dan menjaga stabilitas serta *status quo*. Kekristenan, yang menolak sistem kasta dan menawarkan keselamatan bagi semua orang tanpa memandang

status sosial menjadi ancaman langsung terhadap kasta Brahmana.³⁰

Dari Kerala, Tomas melanjutkan misi ke pesisir Coromandel, di Mylapore. Di sana dia mendapatkan perlawanan sengit dari kaum Brahmana yang bersekutu dengan Raja Misdaeus, penguasa setempat.³¹ Para pemimpin Hindu merasa terancam oleh ajaran Kristen yang bertentangan dengan politeisme Hindu dan sistem kasta. Persaingan agama terlihat jelas ketika ajaran kesetaraan Kristen menarik minat kelompok-kelompok bawah dalam hierarki kasta. Hal itu dianggap sebagai ancaman serius terhadap sistem sosiokeagamaan yang sudah mapan dan kelangsungan status sosial para Brahmin. Tomas menjadi martir sekitar tahun 72 Masehi. Atas perintah Raja Misdaeus dia ditombak hingga mati di sebuah bukit yang sekarang disebut Bukit Tomas yang Suci di pinggiran kota Chennai.³² Kematiannya merepresentasikan rivalitas memperebutkan pengikut oleh kekristenan dan agama lokal.

Rivalitas Kristen-Yahudi

Sejarah kemartiran Najran (523 M) menggambarkan rivalitas Kristen-Yahudi di

²⁸ Atran.

²⁹ Cyriac Jose and R. K. Mohanty, “Antiquity Of Christianity in India with Special Reference to South Central Kerala,” *Heritage: Journal of Multidisciplinary Studies in Archaeology* 5 (2017): 122–34.

³⁰ Dhinakaran Savariyar, “Caste War and the Indian Church,” *New Horizons* 6, no. 2 (August 30, 2022): 1–16, <https://scholarcommons.scu.edu/newhorizons/vol6/iss2/7>.

³¹ Daryn Graham, “Saint Thomas in the East,” *Interdisciplinary Journal of Research on Religion* 19 (2023): 1–17.

³² Rugare Rukuni, “Early Ethiopian Christianity: Retrospective Enquiry from the Perspective of Indian Thomine Tradition,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 3 (2020), <https://www.ajol.info/index.php/hts/article/view/212629>.

Semenanjung Arab. Najran merupakan pusat penting kekristenan di wilayah yang dikuasai oleh orang Yahudi. Raja Dhu Nuwas, seorang pelbegu Arab yang memeluk Yudaisme, berupaya memperkuat kekuasaan dan menerapkan sistem agama tunggal.³³ Dia memberikan pilihan sulit kepada orang Kristen, yakni memeluk agama Yahudi atau mati. Banyak yang memilih menjadi martir. Puluhan ribu orang Kristen mati, termasuk Al-Harith ibn Ka'ab (Aretas) pemimpin Kristen Arab di kota itu.³⁴

Kekerasan itu menarik perhatian kerajaan Kristen Aksum di Ethiopia, yang akhirnya menggulingkan Dhu Nuwas dan mengakhiri kekuasaan Yahudi di Najran. Penggulingan tersebut berkontribusi pada penurunan pengaruh politik Yahudi serta perubahan lanskap keagamaan di kawasan itu, yang menjadi panggung terbuka bagi kemunculan Islam beberapa dekade kemudian. Aspek kompetisi agama di Najran terlihat lewat benturan “*sacred values*” antara monoteisme Yahudi dan keyakinan Trinitas Kristen, di mana masing-masing agama memandang yang lain sebagai sesat. Selain itu, tindakan Dhu Nuwas mencerminkan bagai-

mana identitas keagamaan mengalami fusi dengan identitas kekuasaan.

Rivalitas Kristen-Zoroasterisme

Hampir satu abad setelah kemartiran Najran, peristiwa lain yang memiliki dampak luas bagi orang Kristen di Asia terjadi. Penaklukan Yerusalem oleh Persia pada tahun 614 M—bersamaan dengan pelarangan resmi agama Kristen di Jepang—mencerminkan dinamika agama dan politik di Timur Tengah pada awal abad ke-7. Pada saat itu, Yerusalem berada di bawah kekuasaan Bizantium yang memeluk agama Kristen. Kekaisaran Sasaniyah, yang menganut Zoroasterisme, menyerbu Yerusalem sebagai bagian dari kampanye penaklukan Palestina.³⁵

Pasukan Sasaniyah yang dipimpin oleh Jenderal Shahrbaraz dan Shahin mengepung dan merebut Yerusalem. Pengepungan berlangsung selama 20 hari dan berakhir dengan kerusakan atau penghancuran Gereja Makam Kudus dan penyitaan relik Salib Suci oleh tentara Persia. Tindakan itu menandai kemenangan Zoroastrianisme atas Kristen di kota yang dianggap suci tersebut. Orang Yahudi mendukung invasi Persia dan

³³ Lasse Løvlund Toft, “Dhū Nuwās and the Martyrs of Najrān in Islamic Arabic Literature until 1400 AD,” *Entangled Religions* 13, no. 2 (2022).

³⁴ Rugare Rukuni and Erna Oliver, “Ethiopian Christianity: A Continuum of African Early Christian Politics,” *HTS Teologiese Studies / Theological*

Studies 75, no. 1 (May 23, 2019): 9, <https://doi.org/10.4102/HTS.V75I1.5335>.

³⁵ Osman Yuksel Ozdemir, “Decoding A Source Based Dilemma: The Occupation of Jerusalem by Sasanids in 614 C.E” (Central European University, 2022), 18.

menganggapnya sebagai pembebasan dari kekuasaan Kristen Bizantium yang menindas. Persia selanjutnya memberi kebebasan kepada Yahudi mengontrol Yerusalem. Menurut sumber-sumber kuno, peristiwa itu mengakibatkan kematian antara 57.000 hingga 66.500 orang, sementara 35.000 orang dibuang ke Persia.³⁶

Kekuasaan Sasaniyah di Yerusalem berlangsung singkat karena pada tahun 628 M Bizantium merebut kembali kota itu. Namun penaklukan itu meninggalkan dampak mendalam. Pengaruh Bizantium melemah, ketegangan antaragama meningkat, dan Yerusalem semakin terlihat rentan terhadap kekuatan luar, termasuk penaklukan Islam beberapa dekade kemudian. Penaklukan juga memperlihatkan bagaimana persaingan agama dapat memengaruhi peristiwa politik dan militer, serta menjadi awal dari konflik agama yang berkelanjutan.

Rivalitas Kristen-Islam

Lebih dari 1000 tahun sejarah kemartiran Kristen di Asia di bawah kekuasaan Islam mencerminkan interaksi kompleks antara rivalitas keagamaan dan kekuasaan politik. Pada masa awal ekspansi Islam,

Muslim bergerak ke wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara untuk bertemu dengan komunitas Kristen yang sudah lama ada di wilayah tersebut. Perjumpaan itu mencerminkan kompleksitas konversi agama. Salah satu peristiwa penting adalah kematian Abo dari Tiflis pada tahun 786 M yang dieksekusi karena dianggap murtad.³⁷ Pada tahun 845 M, empat puluh dua martir dari Amorium menolak memeluk Islam meski telah dipenjara selama tujuh tahun.³⁸

Dalam periode Khaulafur Abbasiyah, konflik di perbatasan Bizantium-Arab menambah ketegangan kedua agama. Mikael dari Mar Saba, pada tahun 866 M dihukum mati karena mengajarkan kekristenan kepada Muslim.³⁹ Martir Anthony yang dulunya Muslim dieksekusi pada tahun 799 M.⁴⁰ Pada abad ke-11 dan ke-12, jatuhnya Yerusalem ke tangan Sultan Saladin (1187) menjadi titik penting yang memengaruhi hubungan Kristen-Islam. Di negeri-negeri Muslim, syariat diberlakukan lebih ketat, terutama di wilayah seperti kekhalifahan Abbasiyah dan Ottoman.

Gereja Timur, yang sebelumnya memiliki keberadaan yang signifikan di sepanjang Jalur Sutra, mulai menghadapi tekanan

³⁶ Daniel Graupe, *Jewish Rule of Jerusalem 614-617 C.E.: Jewish Revolt Against Byzant with Persian Support* (Chicago: Independently published, 2020), 31.

³⁷ Sahner, "Martyrdom and Conversion," 397.

³⁸ Yannis Stouratis, "Historicity, Agency, and Ideology: The Story of the Sack of Amorion Between Reality and Fiction," in *Byzantine Medieval Cities: Amorium and the Provincial Capitals* (De Gruyter, 2024), 3-4.

³⁹ Sahner, "Martyrdom and Conversion," 405.

⁴⁰ Sahner, 397-98.

Muslim di Persia dan Mesopotamia. Orang Kristen dihadapkan pada pilihan untuk berpindah agama atau menerima status *dhimmi* yang membatasi hak-hak mereka, sebagaimana berlaku di Mesir, Suriah, dan Asia Kecil. Di bawah sistem *dhimmi*, Kristen dan Yahudi diizinkan untuk mempraktikkan agama mereka, tetapi dengan kewajiban membayar *jizyah* (pajak) dan tunduk pada sejumlah pembatasan.⁴¹

Kekristenan di Asia Tengah memiliki sejarah yang panjang sejak kedatangan misionaris Nestorian pada awal abad pertengahan. Namun, pada abad ke-14 dan ke-15 kekristenan mengalami kemunduran signifikan akibat ketidakstabilan politik, konflik agama, dan pengaruh Islam yang semakin kuat. Timur Lenk, pemimpin Dinasti Timurid yang fanatik Islam, menyebabkan banyak persoalan bagi umat Kristen melalui invasi yang merusak gereja dan biara. Antara tahun 1386 dan 1403, ia menghancurkan banyak tempat ibadah di Georgia, Baghdad, Sivas, serta Suriah, mengakibatkan kematian martir dan pembantaian terhadap umat Kristen, termasuk para pemuka gereja.⁴²

⁴¹ David Gaunt Naures Atto and Soner O. Barthoma, "Introduction: Contextualizing the Sayfo in the First World War," in *Let Them Not Return Sayfo – The Genocide against the Assyrian, Syriac and Chaldean Christians in the Ottoman Empire* (Oxford: Berghahn Books, 2017), 18-19.

⁴² Muhammad Abdul Karim, "Drawing a 'Geopolitics' of Medieval Middle East: Political Alliance and Rivalry among Islamic Caliphates, the Mongols, and

Hingga abad ke-19, terutama di bawah kekuasaan Utsmaniyah, tekanan untuk beralih ke Islam semakin meningkat. Pada abad ke-20, Genosida Armenia (1915-1923) di mana 1,5 juta orang Armenia dibunuh oleh pasukan Utsmaniyah, menggambarkan puncak pertarungan identitas etnis berlatar belakang agama berbeda. Genosida dipicu oleh ketegangan yang berlangsung lama antara mayoritas Muslim dan minoritas Kristen di wilayah kekaisaran. Nasionalisme yang dikembangkan berdasarkan identitas etnis dan keagamaan memperkuat perbedaan di antara kedua pihak. Genosida dimulai dengan penangkapan dan deportasi massal pemimpin Armenia, diikuti oleh relokasi paksa dan pembantaian sistematis. Orang Armenia dibawa ke gurun untuk dibiarkan mati akibat kelaparan dan kehausan, sementara yang lain dibunuh.⁴³

Xenofobia dan Kemartiran

Xenofobia keagamaan adalah ketakutan, prasangka, atau kebencian terhadap kelompok atau tradisi keagamaan yang berbeda atau dianggap asing. Fenomena ini muncul ketika keyakinan atau praktik aga-

the European Kingdoms," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 61, no. 2 (December 22, 2023): 267–96, <https://doi.org/10.14421/AJIS.2023.612.267-296>.

⁴³ Benny Morris and Dror Ze'evi, "The Genocide of the Christians, Turkey 1894–1924," in *Documenting the Armenian Genocide: Essays in Honor of Taner Akçam*, ed. Thomas Kühne, Mary Jane Rein, and Marc A. Mamigonian (Cham: Springer, 2024), 265.

ma tertentu dilihat sebagai ancaman terhadap nilai-nilai, identitas, atau kepercayaan agama yang dominan dalam suatu masyarakat.⁴⁴ Xenofobia keagamaan mendorong diskriminasi, pengucilan sosial, atau bahkan kekerasan terhadap individu atau komunitas yang beragama lain, seringkali berakar pada ketidakpahaman, stereotip negatif, atau perasaan superioritas secara religius. Sebagai yang demikian xenofobia terkait pada ketakutan personal atau kelompok, bukan pada upaya sistematis atau strategis untuk mempertahankan kendali seperti dalam kekuasaan politik.

Meskipun selalu dapat berkelindan dengan faktor kekuasaan politik—sebagaimana tampak dalam kasus pemberontakan Boxer di Tiongkok dan martir Kalimantan, maupun faktor rivalitas keagamaan—sebagaimana dalam kasus kemartiran di Korea, namun xenofobia berbeda dari keduanya. Xenofobia yang berujung pada persekusi dapat terjadi tanpa adanya pengaruh politik dan rivalitas. Hal ini, misalnya, dapat dilihat dalam kasus martir di tanah Batak. Secara historis orang Batak pra-Kristen, tentu saja, tidak memiliki kontak dengan kekuasaan

politik kolonial atau persaingan teologis dengan kekristenan. Namun mereka menunjukkan penolakan yang kuat karena misionaris dianggap sebagai pihak asing yang dapat mengancam harmoni sosial.

Sebagaimana penjelasan pada bagian sebelumnya, kekuasaan politik menekankan kontrol otoritas untuk mempertahankan stabilitas politik dan mengelola pengaruh agama minoritas yang dapat mengancam otoritas penguasa.⁴⁵ Rivalitas keagamaan muncul karena pemimpin agama lokal menganggap kekristenan sebagai pesaing mendapatkan pengaruh dan mengumpulkan pengikut.⁴⁶ Xenofobia—merujuk kepada konsep Christof Sauer tentang “*the religious other*”—merupakan ketakutan terhadap hal-hal asing, khususnya “orang lain” yang berbeda agama dan karenanya dianggap sebagai ancaman.⁴⁷ Jadi, dengan atau tanpa dukungan otoritas kekuasaan, xenofobia muncul sebagai reaksi emosional terhadap kelompok asing atau yang dianggap mengancam identitas sosiokultural yang ada. Xenofobia bersifat spontan dan situasional, serta tidak selalu diorganisir atau diarahkan oleh struktur kekuasaan. Xenofobia dapat

⁴⁴ Heinz Streib, “What Is Xenophobia? Philosophical Contributions to Prejudice Research,” in *Constantin Klein and Heinz Streib*, ed. Constantin Klein and Heinz Streib (Cham: Springer, 2018), 3.

⁴⁵ Mann, *The Sources of Social Power: Volume 1, A History of Power from the Beginning to AD 1760*, 26-28.

⁴⁶ Fu, “Religious Rivalry in the Seventeenth Century: A Buddhist-Christian Case in China.”

⁴⁷ Christof Sauer, “‘The Religious Other as a Threat’: Religious Persecution Expressing Xenophobia - a Global Survey of Christian-Muslim Convivence,” *International Journal for Religious Freedom* 2, no. 2 (2009): 45-71, <https://journals.co.za/doi/abs/10.10520/EJC38988>.

berasal dari akar rumput tanpa dukungan politis formal atau institusi agama lokal, yang membedakannya dari persekusi yang diinisiasi oleh kekuasaan politik maupun dirangsang oleh pemimpin agama lokal.

Teori identitas sosial dari Henri Tajfel memberikan kerangka untuk memahami bagaimana xenofobia keagamaan menjadi faktor di balik persekusi orang Kristen di Asia pada era kolonialisme. Teori Tajfel dapat menjelaskan bagaimana penganut agama lokal terlibat dalam proses kategorisasi sosial yang membagi masyarakat menjadi kelompok “kita” (*ingroup*) dan “mereka” (*outgroup*) berdasarkan identitas agama.⁴⁸ Kekristenan dianggap sebagai elemen asing yang berbahaya dan mengancam tatanan sosial yang telah mapan. Proses ini diperkuat oleh perbandingan sosial, di mana kelompok agama-politik dominan mempertahankan keunggulan positif mereka dengan menekankan sifat “asing” terhadap keyakinan orang Kristen, yang mengarah pada apa yang disebut Tajfel sebagai “diskriminasi terhadap kelompok luar” (*outgroup discrimination*).⁴⁹

Xenofobia keagamaan terwujud dalam berbagai bentuk persekusi ketika masyarakat lokal berusaha melindungi identitas kolektif dan status sosial mereka melalui

tekanan terhadap komunitas minoritas. Melalui penekanan kepada hubungan mayoritas-minoritas demikian, orang Kristen ditandai sebagai pengkhianat terhadap warisan budaya dan nilai-nilai tradisional mereka.⁵⁰ Konsep Tajfel mengenai prioritas kelompok sendiri (*in-group favoritism*) menjelaskan mengapa masyarakat lokal merespons dengan kekerasan terhadap konversi Kristen. Penduduk lokal bermaksud memperkuat kohesi kelompok dan superioritas budaya melalui penganiayaan terhadap pihak luar.⁵¹

Berdasarkan teori Tajfel maka xenofobia keagamaan merupakan hasil dari konstruksi sosial antara kelompok “kita” (*ingroup*) dan “mereka” (*outgroup*). Dengan demikian, meskipun faktor politik dan rivalitas agama dapat hadir atau tidak, ketegangan identitas tetap muncul. Xenofobia dapat terjadi sebagai reaksi emosional terhadap perbedaan identitas yang dipersepsikan sebagai ancaman terhadap nilai dan budaya lokal, terlepas dari dukungan atau keterlibatan pihak otoritas politik atau pemimpin agama setempat. Karena sifatnya yang emosional dan spontan, xenofobia keagamaan cenderung memicu respons yang lebih instingtif dan dapat lebih keras dibandingkan dengan respons yang dipicu oleh kekuasaan

⁴⁸ Henri Tajfel, *The Social Psychology of Minorities* (London: Minority Rights Group, 1978), 3.

⁴⁹ Tajfel, 6.

⁵⁰ Tajfel, 7.

⁵¹ Tajfel.

politik atau persaingan agama, di mana penganiayaan terhadap kelompok Kristen bisa terjadi tanpa perlu adanya arahan atau organisasi dari pihak berkuasa.

Martir Tiongkok Sejak Era Dinasti Ming

Matteo Ricci, misionaris Jesuit dari Italia tiba di Cina pada tahun 1583 dan mendapatkan kebebasan dari Dinasti Ming dengan mempelajari bahasa Cina dan menyesuaikan kekristenan dengan budaya setempat.⁵² Pada awalnya, Ricci dan beberapa misionaris memiliki pengaruh di istana kerajaan melalui pengetahuan ilmiah mereka. Hasilnya, Kaisar Kangxi (1661-1722) mengeluarkan Dekrit Toleransi pada tahun 1692.

Pada awal 1700-an, dilatarbelakangi metode inkulturasi Ricci, terjadi kontroversi Ritus Tiongkok, yakni perdebatan tentang apakah orang Kristen Tiongkok boleh melakukan ritual Konghucu. Paus Klemen XI akhirnya melarang orang Kristen untuk melakukannya. Hal itu mendorong Kaisar Kangxi mulai membatasi kegiatan misionaris pada tahun 1721.⁵³ Selanjutnya Kaisar

Yongzheng secara resmi melarang agama Kristen pada tahun 1724.⁵⁴ Gereja dihancurkan dan misionaris Barat diusir dari Tiongkok. Orang Kristen Tiongkok menghadapi ancaman penjara, penyiksaan, bahkan kematian, meskipun beberapa dari mereka terus menjalankan ibadah secara sembunyi-sembunyi.

Perang Sino-Jepang I (1894-1895) berdampak kepada orang Kristen Tiongkok. Kekalahan Tiongkok dalam perang dan bangkitnya semangat nasionalisme Tiongkok menghasilkan sentimen terhadap pengaruh asing.⁵⁵ Agama Kristen dianggap sebagai elemen asing sehingga mendapat penolakan dari masyarakat yang melihatnya sebagai ancaman terhadap identitas nasional mereka. Puncak kekerasan terjadi selama pemberontakan Boxer (1899-1901), sebuah pemberontakan nasionalis yang ditujukan tidak hanya kepada para penjajah asing tetapi juga kepada orang Kristen.⁵⁶ Lebih dari 188 misionaris Protestan dibunuh dan ribuan umat Kristen Tiongkok menjadi martir. Pemberontakan Boxer mencerminkan reaksi ma-

⁵² Louis J. Gallagher, *China in the Sixteenth Century: The Journals of Matthew Ricci: 1583-1610* (New York: Random House, 1953).

⁵³ Claudia von Collani, "Jesuitas Como Diplomáticos En La Corte de Los Emperadores Chinos En La Época Moderna Temprana," *Comillas Journal of International Relations*, no. 29 (April 22, 2024): 41–56, <https://doi.org/10.14422/CIR.I29.Y2024.003>.

⁵⁴ Jocelyn M.N. Marinescu, "Defending Christianity in China: The Jesuit Defense of Christianity in the Letters Édifiantes et Curieuses & Ruijianlu in

Relation to the Yongzheng Proscription of 172" (Kansas State University, 2008), 21.

⁵⁵ Andrew Q. Greve and Jack S. Levy, "Power Transitions, Status Dissatisfaction, and War: The Sino-Japanese War of 1894–1895," *Security Studies* 27, no. 1 (January 2, 2018): 148–78, <https://doi.org/10.1080/09636412.2017.1360078>.

⁵⁶ Emily Abdow, *The Boxer Rebellion: Bluejackets and Marines in China 1900-1901* (Washington DC: Naval History and Heritage Command, 2023), 2-4.

syarat yang merasa terancam oleh pengaruh luar dan berjuang untuk mempertahankan identitas budaya dan religius mereka.⁵⁷

Peristiwa itu mencerminkan konflik yang lebih luas antara budaya Barat dan tradisi Tiongkok. Kebangkitan nasionalisme dan sikap anti-asing masyarakat Tiongkok menempatkan orang Kristen dalam situasi sulit, di antara dua kekuatan yang saling bertentangan. Ketegangan tidak hanya memperlihatkan tantangan yang dihadapi oleh orang Kristen, tetapi juga memberikan gambaran mengenai dinamika sosial dan politik yang mengubah lanskap keagamaan di China. Pengorbanan orang Kristen menghadapi penindasan dan kekerasan menjadi bagian penting dari narasi sejarah kekristenan Tiongkok.

Pada tahun 1949, China mengalami perubahan dramatis dengan pengambilalihan kekuasaan oleh Partai Komunis.⁵⁸ Peristiwa itu menandai pengusiran misionaris asing dan penutupan gereja-gereja. Dengan pengusiran misionaris, orang Kristen Tiongkok dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan kondisi baru, di mana persekusi sistematis mulai intensif, dan orang Kristen dipandang sebagai ancaman terhadap ideologi komu-

nis yang ateis. Kondisi semakin memburuk selama Revolusi Kebudayaan (1966-1976), di mana tindakan brutal terhadap gereja-gereja di seluruh China menjadi hal yang umum.

Pada periode ini, terjadi penghancuran terhadap gereja, penangkapan massal orang Kristen, dan upaya untuk menghapus semua bentuk agama dari kehidupan masyarakat.⁵⁹ Orang Kristen terpaksa bersembunyi di rumah-rumah dan lokasi rahasia untuk beribadah, suatu bentuk ketahanan iman yang luar biasa dalam menghadapi ancaman. Revolusi Kebudayaan mencerminkan ketegangan antara ideologi komunis yang menolak agama dan kebutuhan spiritual masyarakat. Pengusiran misionaris dan kebijakan pemerintah yang represif menggambarkan bagaimana orang Kristen berjuang untuk memelihara iman dalam menghadapi tantangan yang terus-menerus.

Martir Korea

Pada tahun 1392, Dinasti Joseon menggantikan Dinasti Goryeo dan menetapkan Konfusianisme sebagai ideologi negara.⁶⁰ Pada abad ke-17, kekristenan mulai menyebar secara diam-diam melalui pemu-

⁵⁷ Mitchell G. Klingenberg, *Americans and the Dragon: Lessons in Coalition Warfighting from the Boxer Uprising* (United States: United States Army War College Press, 2023), 14-15.

⁵⁸ Jérôme and Chloé Froissart Doyon, "Introduction," in *The Chinese Communist Party: A 100-Year Trajectory* (Canberra, ACT: ANU Press, 2024), 1-2.

⁵⁹ Chu Yi Lu, "The Development of Christianity in Contemporary China" (Brigham Young University, 2014), 28-30.

⁶⁰ David W. Kim and Won Il Bang, "Royal Religiosity: Confucian Thoughts in Joseon Jongmyo Shrine," *Cogent Social Sciences* 7, no. 1 (January 1, 2021): 1-17, <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1970426>.

da-pemuda Korea yang belajar di Cina. Meskipun masih dalam tahap awal, penyebaran ini menjadi fondasi bagi pertumbuhan gereja. Penguasa Joseon yang menganggap kekristenan sebagai ancaman terhadap nilai-nilai lokal dan otoritas raja, memberlakukan hukum yang melarang kekristenan. Kebijakan itu bertujuan untuk menjaga tatanan sosial yang telah dibangun berdasarkan prinsip-prinsip Konfusianisme.⁶¹ Pada tahun 1785, para martir Kristen Korea pertama dieksekusi, menandai dimulainya periode panjang penganiayaan terhadap umat Kristen. Eksekusi menggambarkan kekawatiran penguasa Joseon terhadap pengaruh agama Kristen. Selang enam tahun kemudian, pada tahun 1791, Paul Yun Ji-chung dan James Kwon Sang-yeon juga dieksekusi sebagai martir.⁶²

Puncak persekusi terjadi dalam peristiwa Ki-hae (1839). Peristiwa itu menandai sejarah persekusi Kristen Korea dengan eksekusi terhadap lebih dari 100 orang Kristen, termasuk Andrew Kim Taegon, imam pertama dari Korea.⁶³ Penindasan yang kejam ini mencerminkan ketakutan pemerintah akan pengaruh asing yang datang melalui ajaran Kristen. Dalam konteks sosial, iman Kristen menawarkan pandangan dunia

yang berbeda dengan tatanan masyarakat feodal yang sangat terstruktur di bawah Joseon, sehingga dianggap subversif.

Persekusi umat Kristen di Korea dapat dilihat sebagai salah satu bentuk xenofobia penduduk lokal terhadap pengaruh global. Pemeluk Konfusianisme yang sangat menekankan hierarki sosial dan ketaatan terhadap otoritas negara merasa sangat asing dengan ajaran Kristen yang mengajarkan kesetaraan di hadapan Tuhan. Selain itu, kebijakan isolasionis Joseon semakin memperparah prasangka pemerintah terhadap agama Kristen yang dianggap sebagai perpanjangan tangan imperialisme Barat.

Martir Indonesia

Di wilayah Indonesia Timur dan Aceh, kerajaan-kerajaan Islam dengan identitas agama yang kuat bersaing dengan kekuatan imperialisme Portugis dan Spanyol, yang hadir dengan proyek *Padroado/Patronato*—sebuah misi Kristenisasi yang berjalan seiring dengan upaya penaklukan wilayah. Kehadiran kekuatan asing itu menciptakan segregasi tajam, di mana para penguasa dan masyarakat lokal memandang kekristenan sebagai ancaman terhadap identitas religius dan budaya yang ada.

⁶¹ Kim and Bang.

⁶² Byeongdae Bae, "Comparative and Historical Analysis of Early Donghak: Cross-Religious Dialogue between Confucianism and Catholicism in 19th-

Century Korea," *Religions* 11, no. 11 (November 14, 2020): 608, <https://doi.org/10.3390/REL11110608>.

⁶³ Don Baker and Franklin Rausch, *Catholics and Anti-Catholicism in Chosŏn Korea* (Honolulu: University of Hawaii Press, 2017), 261, 271.

Setelah menduduki Malaka pada tahun 1511, Portugis melanjutkan penaklukan atas wilayah kepulauan Nusantara. Armada Portugis yang dipimpin oleh Alfonso de Albuquerque mendarat di Pulau Banda, Maluku, pada tahun 1512. Misionaris pertama di Maluku adalah Simon Vaz yang tiba tahun 1534 dan berhasil membaptis sejumlah bangsawan Ternate, termasuk Sultan Tabariji. Fransiskus Xaverius tiba di Ambon 1546 namun meninggalkan daerah itu setahun kemudian. Pada akhir tahun 1547 Nuno Ribeiro dari Portugis tiba di Ambon. Ia membaptis sekitar lima ratus orang dan menghancurkan situs animisme. Namun, dia tewas diracun oleh penduduk asli tak lama kemudian.⁶⁴

Elemen-elemen xenofobia keagamaan, seperti: identitas, prasangka, dan diskriminasi, tampak juga dalam sejarah kekristenan di Nusa Tenggara. Pada tahun 1562, tiga misionaris dari Ordo Dominikan memulai pekabaran Injil di wilayah itu. Namun, tentu tidak mudah berhadapan dengan agama asli yang telah mapan dan orang-orang Islam yang berasal dari Jawa. Pada tahun 1581, dua misionaris, Antonio Pestana

dan Simão das Montanhas, dibunuh oleh orang Muslim.⁶⁵

Persaingan dagang Portugis melawan Belanda untuk memperebutkan wilayah, ditambah dengan sikap anti-Kristen penduduk lokal, berimbas kepada pekerjaan misionaris. Hingga akhir abad ke-17, tidak kurang dari 27 orang Kristen di Nusa Tenggara dibunuh oleh orang Muslim dan pemeluk agama asli. Sedangkan tentara Belanda membunuh 5 orang misionaris Dominikan.⁶⁶ Di Aceh, Belanda menghasut penduduk Muslim dengan mengatakan bahwa Portugis akan mengkristenkan rakyat Aceh. Akibatnya, dua misionaris Portugis dari Ordo Karmel dibunuh pada tahun 1638. Mereka adalah Dionysius dan Redemptus.⁶⁷ Kemartiran keduanya merupakan tanda betapa sulit kekristenan berkembang di Aceh. Dalam kurun waktu tahun 1668-1755, misionaris Fransiskan dan orang-orang Kristen mengalami rangkaian persekusi yang berkepanjangan.⁶⁸

Wilayah Minahasa adalah contoh bagaimana xenofobia melatarbelakangi kemartiran. Kekristenan yang dibawa Portugis ternyata tidak berakar dengan kokoh. Setelah dibaptis oleh Pater Magelhaes pada ta-

⁶⁴ Jan Sihar Arintonang and Karel Adriaan Steenbrink, eds., *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden, Boston: Brill, 2008), 40.

⁶⁵ Arintonang and Steenbrink, 76.

⁶⁶ Arintonang and Steenbrink, 86.

⁶⁷ B. S. Mardiatmadja, *Eklesiologi: Langkah Demi Langkah – Sudut-Sudut Hening Ziarah Gereja*, ed.

Dhaniel Whisnu Bintoro (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 21.

⁶⁸ Anthony Reid, *Sumatera Tempo Doeloe: Dari Marco Polo Sampai Tan Malaka* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), 67-68.

hun 1560-an, kebanyakan dari mereka kembali menjadi pagan atau beralih ke Islam. Minahasa terlalu sulit untuk dijangkau Injil karena masyarakatnya kurang memahami dan berperangai kasar. Selain itu orang Muslim Ternate juga berusaha menghalangi misi. Meskipun demikian, pada tahun 1619 misionaris Yesuit dan Fransiskan kembali ke Minahasa. Namun upaya mereka mengkristenkan *Alfuros* (masyarakat animisme yang tinggal di hutan) gagal. Malahan salah satu dari mereka, Blas Palomino, dibunuh pada tahun 1622. Pada tahun 1640-an misionaris berhasil membaptis beberapa *Alfuros*, tetapi harus ditebus dengan nyawa misionaris Lorenzo Garralda yang dibunuh penduduk pada tahun 1644 akibat hasutan para dukun.⁶⁹

Kemartiran di Kalimantan pada abad ke-19 diwarnai oleh perlawanan masyarakat Banjar terhadap kebijakan kolonialisme Belanda. Pada 1834 badan misi Jerman (RMG) mengirim dua misionaris. Pada tahun 1836 pemerintah kolonial memberi izin untuk bekerja di wilayah suku Dayak. Pada tahun 1859 Perang Banjar meletus, yang dipicu usaha Pangeran Hidayatullah untuk merebut tahta menggantikan saudara tirinya Tamjidullah yang didukung pejabat kolonial. Pasukan Hidayatullah menyerbu semua

lokasi yang dihuni orang Eropa, dari bangunan kolonial, tambang batu bara, hingga pos misi RMG. Dalam pemberontakan itu misionaris Roth, misionaris Wiegand dan istri, misionaris Kand dan istri serta dua anak, misionaris Hofmeister dan istri terbunuh. Selain itu orang Kristen lokal dipaksa meninggalkan iman atau dibunuh karena diidentikkan sebagai bagian dari kekuatan asing.⁷⁰

Di tanah Batak kemartiran tidak berkaitan langsung dengan struktur ekonomi dan politik kolonial, tetapi didorong oleh xenofobia orang Batak terhadap orang asing. Hal itu terbentuk akibat pengalaman traumatik oleh penaklukan Padri pada awal abad ke-19. Bagi orang Batak pra-Kristen, orang luar yang membawa ajaran dan nilai-nilai baru dianggap sebagai ancaman. Prasangka semacam itu menjadi hal yang konstan meskipun wilayah Batak tidak diduduki oleh Belanda. Hal itu menjadi latar belakang orang Batak membunuh misionaris Amerika, Samuel Munson dan Henry Lyman pada tahun 1834.⁷¹ Rombongan misionaris disergap di tengah hutan dan dibunuh tanpa perlawanan. Sebuah legenda berkembang dari peristiwa itu. Orang-orang Batak percaya bahwa kedua misionaris itu bukan hanya korban pembunuhan tetapi juga korban kanibalisme.

⁶⁹ Aritonang and Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*, 63.

⁷⁰ Aritonang and Steenbrink, 499-500.

⁷¹ Aritonang and Steenbrink, 532.

KESIMPULAN

Kemartiran Kristen di Asia bukan semata-mata narasi sejarah pengorbanan individu dan kesetiaan kepada iman., tetapi merupakan fenomena yang sangat terkait dengan dinamika sosial, politik, dan budaya. Penjelasan mengenai interaksi antara kekuasaan politik, rivalitas agama, dan xenofobia memberikan pemahaman bahwa kematian para martir menunjukkan bagaimana sejarah Kekristenan Asia diwarnai berbagai konflik dan kekerasan dalam upaya penyebaran iman Kristiani. Oleh sebab itu, pengalaman sejarah tersebut dapat menjadi pelajaran bagi upaya penginjilan yang lebih bersifat kontekstual sehingga meminimalkan terjadinya konflik dan kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdow, Emily. *The Boxer Rebellion: Bluejackets and Marines in China 1900-1901*. Washington DC: Naval History and Heritage Command, 2023.
- Aritonang, Jan Sihar, and Karel Adriaan Steenbrink, eds. *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden, Boston: Brill, 2008.
- Atran, Scott. "The Devoted Actor." *Current Anthropology* 57 (June 1, 2016): S192–203. <https://doi.org/10.1086/685495>.
- Atto, David Gaunt Naures, and Soner O. Barthoma. "Introduction: Contextualizing the Sayfo in the First World War." In *Let Them Not Return Sayfo – The Genocide against the Assyrian, Syriac and Chaldean Christians in the Ottoman Empire*. Oxford: Berghahn Books, 2017.
- Bae, Byeongdae. "Comparative and Historical Analysis of Early Donghak: Cross-Religious Dialogue between Confucianism and Catholicism in 19th-Century Korea." *Religions* 11, no. 11 (November 14, 2020): 608. <https://doi.org/10.3390/REL11110608>.
- Baker, Don, and Franklin Rausch. *Catholics and Anti-Catholicism in Chosŏn Korea*. Honolulu: University of Hawaii Press, 2017.
- Barnes, Timothy. *Early Christian Hagiography and Roman History*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2010.
- Bumazhnov, Dmitriy. "Christians in Seleucia-Ctesiphon from About 150 Until About 780 A.D." *SARA I* (2020): 95–112.
- Collani, Claudia von. "Jesuitas Como Diplomáticos En La Corte de Los Emperadores Chinos En La Época Moderna Temprana." *Comillas Journal of International Relations*, no. 29 (April 22, 2024): 41–56. <https://doi.org/10.14422/CIR.I29.Y2024.003>.
- Farias, Jake. "The Desperate Rebels of Shimabara: The Economic and Political Persecutions And the Tradition of Peasant Revolt." *The Gettysburg Historical Journal* 15, no. 1 (January 1, 2016): 109–34. <https://cupola.gettysburg.edu/ghj/vol15/iss1/7>.
- Fu, Amy Yu. "Religious Rivalry in the Seventeenth Century: A Buddhist–Christian Case in China." *Studies in World Christianity* 27, no. 2 (June 10, 2021): 102–23. <https://doi.org/10.3366/SWC.2021.0338>.
- Gallagher, Louis J. *China in the Sixteenth Century: The Journals of Matthew Ricci: 1583-1610*. New York: Random House, 1953.

- Graham, Daryn. "Saint Thomas in the East." *Interdisciplinary Journal of Research on Religion* 19 (2023): 1–17.
- Graupe, Daniel. *Jewish Rule of Jerusalem 614-617 C.E.: Jewish Revolt Against Byzant with Persian Support*. Chicago: Independently published, 2020.
- Greve, Andrew Q., and Jack S. Levy. "Power Transitions, Status Dissatisfaction, and War: The Sino-Japanese War of 1894–1895." *Security Studies* 27, no. 1 (January 2, 2018): 148–78. <https://doi.org/10.1080/09636412.2017.1360078>.
- Hartog, Paul. "The Christology of the Martyrdom of Polycarp: Martyrdom as Both Imitation of Christ and Election by Christ." *Perichoresis* 12, no. 2 (October 1, 2014): 137–52. <https://doi.org/10.2478/PERC-2014-0008>.
- Jérôme, and Chloé Froissart Doyon. "Introduction." In *The Chinese Communist Party: A 100-Year Trajectory*. Canberra, ACT: ANU Press, 2024.
- Jose, Cyriac, and R. K. Mohanty. "Antiquity Of Christianity in India with Special Reference to South Central Kerala." *Heritage: Journal of Multidisciplinary Studies in Archaeology* 5 (2017): 122–34.
- Karim, Muhammad Abdul. "Drawing a 'Geopolitics' of Medieval Middle East: Political Alliance and Rivalry among Islamic Caliphates, the Mongols, and the European Kingdoms." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 61, no. 2 (December 22, 2023): 267–96. <https://doi.org/10.14421/AJIS.2023.612.267-296>.
- Karpińska, Wiktoria. "Christianity in China: Past, Present and Future." *Roczniki Kulturoznawcze* 12, no. 2 (June 17, 2021): 127–42. <https://doi.org/10.18290/RKULT21122-8>.
- Kim, David W., and Won Il Bang. "Royal Religiosity: Confucian Thoughts in Joseon Jongmyo Shrine." *Cogent Social Sciences* 7, no. 1 (January 1, 2021): 1–17. <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1970426>.
- Klingenberg, Mitchell G. *Americans and the Dragon: Lessons in Coalition Warfighting from the Boxer Uprising*. United States: United States Army War College Press, 2023.
- Kosinski, Rafal. "The Date of the Martyrdom of Simeon Bar Sabba'e and the Persecution of Christians in Persia under Shapur II." *Zeitschrift Fur Antikes Christentum* 21, no. 3 (November 23, 2017): 496–519. <https://doi.org/10.1515/zac-2017-0032>.
- Lange, Matthew. *Comparative-Historical Methods*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2012.
- Linderborg, Otto. "Sin, Heresy and Righteousness in Polycarp's Letter to the Philippians." *Zeitschrift Fur Antikes Christentum* 27, no. 2 (October 1, 2023): 211–25. <https://doi.org/10.1515/zac-2023-0010>.
- Lu, Chu Yi. "The Development of Christianity in Contemporary China." Brigham Young University, 2014.
- Mann, Michael. *The Sources of Social Power: Volume 1, A History of Power from the Beginning to AD 1760*. Cambridge: Cambridge University Press, 1986.
- Mardiatmadja, B. S. *Eklesiologi: Langkah Demi Langkah – Sudut-Sudut Hening Ziarah Gereja*. Edited by Dhaniel Whisnu Bintoro. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Marinescu, Jocelyn M.N. "Defending Christianity in China: The Jesuit Defense of Christianity in the Letters Édifiantes et Curieuses & Ruijjanlu in

- Relation to the Yongzheng Proscription of 172." Kansas State University, 2008.
- Meroni, Fabrizio, ed. *Martyrs in Asia*. Rome: Urbaniana University Press, 2019.
- Morris, Benny, and Dror Ze'evi. "The Genocide of the Christians, Turkey 1894–1924." In *Documenting the Armenian Genocide: Essays in Honor of Taner Akçam*, edited by Thomas Kühne, Mary Jane Rein, and Marc A. Mamigonian. Cham: Springer, 2024.
- Osswald, Cristina. "On Christian Martyrdom in Japan (1597-1658)." *Hipogrifo. Revista de Literatura y Cultura Del Siglo de Oro* 9, no. 2 (2021): 927–47. <https://doi.org/10.13035/H.2021.09.02.63>.
- Ozdemir, Osman Yuksel. "Decoding A Source Based Dilemma: The Occupation of Jerusalem by Sasanids in 614 C.E." Central European University, 2022.
- Phan, Peter C. "Christian Martyrdom in Asia: Bearing Testimony to the Love of God." In *The Wiley Blackwell Companion to Christian Martyrdom*, edited by Paul Middleton. London: Wiley, 2020.
- Preisinger, Raphaële. "The Global Itineraries of the Martyrs of Japan: Early Modern Religious Networks and the Circulation of Images across Asia, Europe, and the Americas." In *Making Saints in a "Glocal" Religion: Practices of Holiness in Early Modern Catholicism*, edited by Birgit Emich, Daniel Sidler, Samuel Weber, and Cristian Windler. Köln: Böhlau Verlag, 2024.
- Ramelli, Ilaria. "The Possible Origin of the Abgar-Addai Legend." *Hugoye: Journal of Syriac Studies* 16, no. 1 (January 1, 2014): 325–42. <https://doi.org/10.31826/HUG-2014-160112>.
- Rappo, Hitomi Omata. "History and Historiography of Martyrdom in Japan." In *The Palgrave Handbook of the Catholic Church in East Asia*, edited by Cindy Yik-yi Chu and Beatrice Leung. Singapore: Palgrave Macmillan, 2022.
- Reid, Anthony. *Sumatera Tempo Doeloe: Dari Marco Polo Sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.
- Rukuni, Rugare. "Early Ethiopian Christianity: Retrospective Enquiry from the Perspective of Indian Thomine Tradition." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 3 (2020). <https://www.ajol.info/index.php/hts/article/view/212629>.
- Rukuni, Rugare, and Erna Oliver. "Ethiopian Christianity: A Continuum of African Early Christian Polities." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 1 (May 23, 2019): 9. <https://doi.org/10.4102/HTS.V75I1.5335>.
- Sahner, Christian C. "Martyrdom and Conversion." In *Christian-Muslim Relations: A Bibliographical History*, edited by Douglas Pratt and Charles Tieszen. Leiden, Boston: Brill, 2020.
- Sauer, Christof. "'The Religious Other as a Threat': Religious Persecution Expressing Xenophobia - a Global Survey of Christian-Muslim Convivence." *International Journal for Religious Freedom* 2, no. 2 (2009): 45–71. <https://journals.co.za/doi/abs/10.10520/EJC38988>.
- Savariyar, Dhinakaran. "Caste War and the Indian Church." *New Horizons* 6, no. 2 (August 30, 2022): 1–16. <https://scholarcommons.scu.edu/newhorizons/vol6/iss2/7>.
- Soboslai, John. *Constructing Religious Martyrdom: A Cross-Cultural Study*. Cambridge: Cambridge University Press, 2024.

- Stouratis, Yannis. "Historicity, Agency, and Ideology: The Story of the Sack of Amorion Between Reality and Fiction." In *Byzantine Medieval Cities: Amorium and the Provincial Capitals*. De Gruyter, 2024.
- Streib, Heinz. "What Is Xenophobia? Philosophical Contributions to Prejudice Research." In *Constantin Klein and Heinz Streib*, edited by Constantin Klein and Heinz Streib. Cham: Springer, 2018.
- Tajfel, Henri. *The Social Psychology of Minorities*. London: Minority Rights Group, 1978.
- Toft, Lasse Løvlund. "Dhū Nuwās and the Martyrs of Najrān in Islamic Arabic Literature until 1400 AD." *Entangled Religions* 13, no. 2 (2022).
- Wimmer, Linda Fanny Madeleine. "The Evolution of Early Christian Theology of Martyrdom in the Pre-Decian Period: Collective Memory and Martyrological Interpretation of the New Testament in Polycarp, Lyon, and Perpetua." Newcastle University, 2020.